

## Koreografi Tari Indang Badantiang di Sanggar Lindang Urek Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

Hasanah Fittry<sup>1</sup>, Herlinda Mansyur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang

e-mail: [hasanahfittry01@gmail.com](mailto:hasanahfittry01@gmail.com)<sup>1</sup>, [lindamansyur@fbs.unp.ac.id](mailto:lindamansyur@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan Koreografi Tari Indang Badantiang di Sanggar Lindang Urek Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini peneliti kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Indang Badantiang di Sanggar Lindang Urek terdiri dari aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk terdiri dari gerak Tapuak Delapan, gerak Tapuak Samping, gerak Tapuak gelek, Ayun Maju Mundur, gerak Galiek, gerak Balego, gerak Tapuak Ateh, gerak Tapuak Ateh Bawah, gerak Tapuak golek Tinggi, gerak Tapuak Ampek Sisi, gerak Galatiak, gerak Tapuak Ampek, gerak Garinyiak, gerak Saayun, gerak Tusuk, gerak Puta Duduak, gerak Tuduang Aia, gerak Mantaan Indang, gerak Angko Lapan, gerak Ayun Piriang, gerak Ayun Piriang Muko Lakang, gerak Zig Zag, gerak Puta Ayun, gerak Bacamin, gerak Mamatiak, gerak Diagonal, gerak Puta Sisi Badan, gerak Tusuk Muko Lakang, gerak Ayun Duduak, gerak Tusuk Bawah, gerak Pijak Baro, gerak Ayun Piriang Duo, gerak Ayun Piriang Ateh, gerak Ayun Puta, gerak Angko Delapan, gerak Ayun Piriang Tigo, gerak Ayun Puta Tigo. Desain lantai tari Indang Badantiang menggunakan, berpola garis lurus dan garis lengkung. Penari tari Indang Badantiang dilakukan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Musik iringan tari menggunakan gendang, talempong dan tassa. Kostum yang digunakan penari laki-laki adalah baju bludru, sarawa galembong dan ikat kepala batik, sedangkan kostum yang digunakan penari perempuan adalah baju beludru, tanduak, tokah, kalung, sunting tusuk dan sesamping. Tata rias menggunakan tata rias cantik. Property dari tari Indang Badantiang ini adalah indang.

**Kata kunci:** *Koreografi, Tari Indang Badantiang*

### Abstract

This research aims to reveal and describe the Indang Badantiang Dance Choreography at the Lindang Urek Studio in Payakumbuh East District, Payakumbuh City. This type of research is qualitative with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature studies, observation, interviews, and documentation. The steps for data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the choreography of the Indang Badantiang Dance at the Lindang Urek Studio consists of form aspects and content aspects. The form aspects include the movements of Tapuak Delapan, Tapuak Samping, Glek movements, Forward and Backward Swing, Galiek movements, Balego movements, Tapuak Ateh, Tapuak Ateh Bawah, High Golek movements, Tapuak Ampek Sisi, Galatiak movements, Tapuak Ampek, Garinyiak movements, Saayun movements, Tusuk movements, Puta Duduak movements, Tuduang Aia movements, Mantaan Indang movements, Angko Lapan, Piriang Swing movements, Piriang Muko Lakang Swing movements, Zig Zag movements, Puta Ayun movements, Bacamin movements, Mamatiak movements, Diagonal movements, Puta Sisi Badan movements, Tusuk Muko Lakang movements, Duduak Swing movements, Tusuk Bawah movements, Pijak Baro movements, Piriang Duo Swing movements, Piriang Ateh Swing movements, Puta Swing movements, Angko Delapan movements, Piriang Tigo Swing movements, Puta Tigo Swing

movements. The floor design for the Indang Badantiang dance features straight and curved lines. The Indang Badantiang dance involves 7 dancers, consisting of 4 male dancers and 3 female dancers. The accompanying music includes drums, talempong, and tassa. The male dancers wear velvet shirts, galembong sarongs, and batik headbands, while the female dancers wear velvet dresses, headpieces, necklaces, pins, and sashes. The makeup used is beautiful. The property of the Indang Badantiang dance is indang.

**Keywords :** *Choreography, Sapayuang Limo Dance*

## PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Seni dapat tercipta dari hubungan manusia dan lingkungan sosialnya. Seni memiliki berbagai pengertian tergantung dengan konsep atau pandangan yang mendasari sebuah teori mengenai seni itu sendiri.

Membahas mengenai seni tidak bisa terlepas dari keselarasan, harmonisasi, dan perasaan akan budaya dan adat istiadat dalam suatu daerah. Salah satu bentuk kesenian yaitu tari. Tari adalah hasil dari ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang digerakkan melalui anggota tubuh sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Nerosti, 2019:12). Menurut Indrayuda (2013) tari adalah gerak dan ritme, gerak dalam tarian adalah gerak yang berbentuk ekspresi atau ungkapan dan didorong oleh motivasi yang sadar yaitu bentuk yang diungkapkan oleh manusia dengan rasa seakan mampu menggetarkan hati seseorang atau peminatnya.

Tari berfungsi untuk mewujudkan atau menyampaikan perasaan, situasi dan keadaan digambarkan secara imajinatif dengan satu harmonisasi dan keselarasan. Fungsi dari busana tari itu sendiri ialah sebagai pendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2016:61). Di dalam tari, terdapat proses penciptaan dan penguasaan teknik dalam berkarya. Dalam penciptaan, penguasaan teknik dan peningkatan kemampuan dan penguasaan teknik dalam tari, tentulah dibutuhkan suatu wadah yang mampu dan bisa mengembangkan bakat yang dimiliki oleh generasi muda sekaligus memacu kreatifitas generasi muda ke arah yang lebih positif dan bermanfaat.

Berkenaan dengan hal itu, Sanggar Lindang Urek sebagai satu wadah yang merupakan salah satu aset Kota Payakumbuh khususnya kecamatan Payakumbuh Timur untuk melestarikan kesenian Minangkabau, yang bergerak dibidang pengembangan bakat dan minat anak nagari yang berupaya dalam membantu menggali, membina dan mengembangkan potensi generasi muda oleh sanggar Tari Lindang Urek,

Untuk melestarikan seni tradisi maka dibentuklah wadah Sanggar Seni Tradisional Minangkabau yaitu sanggar Lindang Urek. Sanggar Lindang Urek Didirikan pada tanggal 27 Mei 2011. Alasan mendirikan sanggar ini didorong oleh keinginan untuk menyumbangkan pikiran dalam menyalurkan minat dan bakat generasi muda khususnya pada bidang tari menurut (Bambang Irawan wawancara pada tanggal 12 Februari 2023).

Nama "Lindang Urek" berasal dari kata balindang urek artinya Urang Koto Nan Gadang, Payokumbuh baralek gadang tujuh hari tujuh malam. Sanggar Lindang Urek berlokasi tidak jauh dari pusat kota yang berada di Perumahan Bumi Tiaka Indah (BTI) Kelurahan Padang Tengah Payobadar, Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh Sumatera Barat.

Pada awal Sanggar Lindang Urek didirikan, sanggar ini memiliki pelatih tari bagi anak-anak mulai dari usia dini sampai remaja. Sanggar Lindang Urek berkembang dengan sering menampilkan karya- karyanya di berbagai acara. Karya tari yang ditampilkan banyak disukai oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, sanggar ini makin berkembang dan banyak menciptakan karya-karya tari dalam bentuk kreasi. Adapun beberapa karya tari yang ada di Sanggar Lindang Urek diantaranya: tari Pasambahan (2012), tari Simuntu (2012), tari Rampak Balego (2012), tari Rampak Bagalembong (2012), tari Saayun Piriang (2012), tari Saruang (2013), tari Galembong (2014), tari Payuang Sarampak (2014), tari Congkak (2014), tari Lenggang (2014), tari Upia palapah pinang (2015), tari Indang Harau (2015), tari Katidiang Tunggak (2015), tari Indang Badantiang (2015), tari Samiah Karupuak (2016), tari Luka Boluk (2016), tari Ambuang tampek gambia (2016), tari Luak Nan Bungsu (2016), tari Ponai (2017), tari Rampak Salendang (2018),

tari Manindang(2018), tari Indang Baselo (2019), tari Salendang Tampi (2019), tari Tangkelek Lapiak Pandang (2020), tari Indang Badantiang(2020), tari Marawa (2020), tari Maambiak Niro (2020), tari Piriang Bapayuang (2020), tari Bangku (2021), tari Kain (2021), tari Sumarak Minangkabau (2021), tari Sumarak Rang Mudo (2022) dan beberapa tari lainnya. Dari beberapa karya tari yang terdapat di Sanggar Lindang Urek, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Indang Badantiang, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai salah satu karya tersebut.

Tari Indang Badantiang ini diciptakan atas dasar keinginan koreografer itu sendiri. Tarian ini dibuat pada tahun 2015 hingga berkembang pesat sampai saat sekarang oleh “Bambang Irawan” selaku koreografer. Proses pembuatan Tari Indang Badantiang ini lebih kurang 1 bulan dengan durasi 7 menit. Tari Indang Badantiang ini di bawakan oleh muda mudi Minangkabau tingkat remaja dari usia 12 sampai 17 tahun ke atas. Tarian ini termasuk ke dalam tarian berkelompok. Jumlah penari di dalam tarian ini adalah 7 orang, dengan penari laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan berjumlah 3 orang. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah piring dan indang.

Tari Indang Badantiang ini merupakan tarian dalam bentuk kreasi baru, namun tarian ini telah banyak dikenal dan ditampilkan di berbagai acara, misalnya pada acara pekan budaya 50 kota pada tahun 2015, Acara promosi budaya Minangkabau khususnya Kabupaten 50 kota di Jakarta Confidential Center pada tahun 2017, Acara persatuan orang Minangkabau di Jakarta Anjungan Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2016, JCC senayan 2017 Minangkabau fashion heritage, Australia Indonesian festival melbourne queensland pada tahun 2018, Payakumbuh creative ekonomi market festival kuliner 50 kota kementerian pariwisata pada tahun 2019, acara perkawinan tahun 2019, Pasar ekraf 2020 yang digelar di Agam jua art and culture cafe, Hut IKMR ke-50 di Pekanbaru pada tahun 2021, dan lainnya. Sehingga karena adanya tarian ini sanggar Lindang Urek masih tetap melestarikan kesenian tradisi khususnya dibidang tari.

Tari Indang Badantiang menceritakan kehidupan orang Minangkabau khususnya di daerah Payakumbuh yang pada zaman dahulunya digunakan untuak mahilangkan parintang hati nan lusuah, jadi orang Payakumbuh pada zaman dahulu bekerja bersama-sama untuk memanen padi disawah. Salah satu bentuk himbuan atas rasa syukur bahwa padi mereka telah masak atau siap untuk dipanen mereka bersama-sama membunyikan atau memainkan indang agar masyarakat di sekitar tahu bahwa ada acara kerjasama memanen padi di sawah. Setelah padi dipanen orang-orang yang bekerjasama tersebut akan melakukan makan bersama ditepi sawah pada saat istirahat, mereka akan menunggu nasi yang dibawa oleh ibuk-ibuk kesawah.

Bentuk perwujudan dari menunggu itu mereka memakai piring dan indang sebagai alat bunyi-bunyian untuk memanggil kedatangan ibuk-ibuk yang akan menghantarkan nasi.

Tarian Indang Badantiang ini terinspirasi dari falsafah adat yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang merupakan salah satu filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau, yang menjadikan islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku dan nilai-nilai kehidupan.

Tarian Indang Badantiang mengandung falsafah dari lahirnya sumpah di Puncak Pato Marapalam Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang dikenal dengan sumpah sakti Puncak Marapalam.

Awal munculnya Sumpak Sakti Marapalam ini adalah ketika kaum adat (masyarakat minang tradisi) suko maisok madat (suka menghisap madat/ganja), sabung ayam (mengadu ayam), serta memperebutkan warisan, kaum adat ini terdiri dari para bangsawan dan ketua-ketua adat Minangkabau. Kemudian muncullah kaum padri yang disebut dengan kaum agamais yang terdiri dari umat muslim ingin menegakan syariat Islam di Minangkabu untuk meluruskan perilaku dan kebiasaan masyarakat tradisi tersebut agar melakukan pola kehidupan secara agamais, dengan mempelajari agama Islam seutuhnya, tapi kaum adat atau masyarakat tradisi tidak mau terima begitu saja, sehingganya terjadilah perselisihan antara kaum adat dan kaum padri tersebut.

Pada tahun 1803 datanglah bangsa belanda memanfaatkan perpecahan antara kaum adat dan kaum padri ini untuk di adu domba, maka terjadilah perang saudara antara kaum adat dan kaum padri yg di kenal dengan Perang Padri mulai tahun 1803 sampai 1837 .

Namum setelah sekian lama perang saudara kedua belah pihak saling menyadari bahwa terus menerus melakukan perang saudara akan merugikan banyak pihak, oleh karena itu antara kedua belah pihak melakukan perundingan dan tercetus lah Sumpah sakti Marapalam yang dideklarasikan pada tahun 1937 oleh Tigo Tungku Sajarangan yaitu alim ulama, cadiak pandai dan penghulu. Isi dari sumpah sakti marapalam tersebut dikenal dengan istilah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah artinya adat minangkabau berlandaskan aturan dan aturan berlandaskan agama, serta agama berlandaskan kitabullah, antara agama dan adat sejalan dan saling berkaitan,

Menurut Bambang Irawan (wawancara pada tanggal 12 Februari 2025) bahwa ketertarikan dengan cerita tersebut di tuangkan ke dalam bentuk Tari Indang Badantiang yang menggunakan Indang dan Piring sebagai properti.

Dalam gagasannya Indang menggambarkan kehidupan masyarakat orang minangkabau yang berbudi pekerti luhur dan agamais (taat beragama) sesuai dengan falsafah Minangkabau yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, selain itu tepukan pada tari indang menggambarkan kekompakan masyarakat Minangkabau dan bergembira ria.

Sedangkan Piring menggambarkan kehidupan masyarakat minangkabau yang menyukai saling bekerjasama dan gotong royong seperti dalam memanen padi di sawah, zaman dahulu para petani di sawah biasanya di lakukan secara gotong royong, kemudian yang punya sawah menyiapkan makanan untuk makan siang, setelah siang hari para kaum ibu mengantarkan kebutuhan makanan untuk para petani tersebut, karena yang di antarkan baru piringnya saja sambil menunggu nasi datang para petani memainkan piring sebelum nasi datang pada saat memanen padi, piring juga bisa di gambarkan sifat kehati-hatian bagi masyarakat minangkabau.

Jadi Tari Indang Badantiang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau yang berjiwa islami atau agamais, dimana dimaksudkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau agamais itu yang kuat atau kental dengan agama islam karena orang Minangkabau terkenal dengan mereka yang sering belajar ilmu agama ke surau.

Oleh karena itu lahirlah inspirasi karya Tari Indang Badantiang. Piring dan Indang menggambarkan budaya Minangkabau dimana sering kita ketahui bahwa orang Minangkabau tidak lepas dari tari piring jadi antara budaya dengan agama itu menyatu atau selaras.

Tari Indang Badantiang ini termasuk tarian yang sering ditampilkan, oleh karena itu tarian ini memiliki daya tarik bagi peneliti bukan hanya dilihat dari properti saja melainkan dilihat dari gerakannya yang lincah dan rampak dengan tempo cepat (wawancara pada 12 Februari 2023) dengan Bambang Irawan, mengatakan bahwa setiap koreografer memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menciptakan tari.

Tari Indang Badantiang ini memiliki beberapa kelebihan yang terlihat pada gerakannya yang rampak, kompak, tajam, tangkas, dan masih mengandung nilai tradisi, karena tidak fokus untuk tari Indang saja. Tetapi juga menggunakan piring yang memiliki makna dalam tari ini. Properti piring dan indang digunakan semaksimal mungkin.

Makna Properti Piring dan Indang pada Tari Indang Badantiang adalah piring merupakan peralatan makan di dalam rumah tangga, sesuai dengan tema Tari Indang Badantiang adalah prosesi panen padi di sawah, bahwa piring di jadikan sebagai sarana untuk makan bagi petani di sawah, yang melambangkan persatuan bagi masyarakat dalam bekerjasama di sawah pada saat memanen padi, sedangkan indang melambangkan kegembiraan bagi para petani pada saat memanen padi di sawah, setelah sekian lama para petani menantikan hasil panen padinya di sawah. Menurut (bambang Irawan wawancara pada tanggal 12 Februari 2025),

Tari Indang Badantiang ini berdampak positif bagi masyarakat, yang mana Tari Indang Badantiang tersebut banyak disukai dan diminati. Dan dampaknya yaitu masyarakat merasa terhibur dengan tarian ini, dapat dilihat dari kekompakan gerak, kelincahan penari memainkan properti indang dan piring, kemudian penonton dapat dengan mudah memaknai maksud yang disampaikan penari mengenai agama melalui tarian indang badantiang. Tari Indang Badantiang merupakan tari kreasi tetapi masih terkandung nilai tradisi, melestarikan tradisi yang sudah hampir hilang di masyarakat, dan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dan sanggar-Xsanggar di nagari dalam membuat karya tari. Menurut Atang Supriatna dan Rama Negara (2010:40)

mengatakan bahwa tari kreasi adalah tarian yang merupakan perkembangan dari gerak tari tradisional, kemudian pola tersebut dikembangkan menjadi bentuk tari kreasi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini peneliti kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, (2010:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lainnya. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori Sugiyono (2011:333), antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Koreografi Tari Indang Badantiang**

Di dalam melakukan koreografi/penciptaan Tari Indang Badantiang ini seorang koreografer telah melakukan selama kurang lebih satu bulan dengan durasi waktu penampilan tari selama 7 menit dan jumlah penari yang menarikan Tari Indang Badantiang tersebut sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 penari pria dan 3 penari wanita. Sumandiyo Hadi (2012: 1) menjelaskan bahwa istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani chorela yang berarti tari masal atau kelompok dan kata grapho yang berarti catatan. Sedangkan menurut Meri (1986: 113-115) mengatakan bahwa koreografi kelompok yaitu dimana bentuk pokok gerak tari dalam penari yang di jadikan dalam satu bentuk karakter tarian dan koreografi kelompok berdasarkan pada desain lantai, yaitu unison (serempak), Banalced (berimbang), broken (terpecah, alternate (selang seling) Canon (bergantian)

Langkah-langkah koreografi/penciptaan Tari Indang Badantiang ini adalah sebagai berikut :

a. Menentukan tema

Tema dari Tari Indang Badantiang ini adalah menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Payakumbuh yang pada zaman dahulunya digunakan untuk mahilangkan parintang hati nan rusuah, jadi orang Payakumbuh pada zaman dahulu bekerja bersama-sama untuk memanen padi disawah. Salah satu bentuk himbauan atas rasa syukur bahwa padi mereka telah masak atau siap untuk dipanen, mereka bersama-sama membunyikan atau memainkan indang agar masyarakat di sekitar tahu bahwa ada acara kerjasama memanen padi di sawah. Setelah padi dipanen orang-orang yang bekerjasama tersebut akan melakukan makan bersama ditepi sawah pada saat istirahat, mereka akan menunggu nasi yang dibawa oleh ibu-ibu kesawah.

b. Eksplorasi

Langkah selanjutan dalam koreografi adalah melakukan ekplor gerak-gerak yang dibutuhkan dalam menciptakan Tari Indang Badantiang melalui penjelajahan gerak, dari beberapa gerak yang ada barulah di lakukan seleksi sesuai dengan tema yang di angkat.

c. Improvisasi

Dalam tahap ini koreografi melakukan pengembangan gerak yang telah di dapatkan pada saat melakukan eksplorasi, sehingga dapat ditemukan gerak-gerak yang dinamis sesuai dengan tema yang telah di tetapkan.

d. Evaluasi

Pada tahap Evaluasi, koreografer melakukan seleksi seluruh gerak yang sudah di kembangkan pada saat improvisasi, sehingga teknik gerak yang muncul menjadi satu kesatuan gerak yang ritmis dan dinamis dengan makna yang disesuaikan dengan tema di atas.

e. Komposisi

Pada tahap komposisi, koreografer sudah menetapkan gerak-gerak yang benar-benar akan digunakan dalam Tari Indang Badantiang dengan sebaik-baiknya, komposisi gerak sudah sesuai dengan komposisi tari.

## Aspek Bentuk

Aspek bentuk dari tari Indang Badantiang terdiri dari gerak desain lantai, penari, musik iringani tari, busana dan tata rias, komposisi kelompok, dan properti. Tadjjuddin (2005:9) yang dimaksud dengan aspek atau aspekualitas adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan) yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung di dalam verba.

Gerak Tari Indang Badantiang memiliki 37 ragam gerak, berdasarkan urutannya Tari Indang Badantiang adalah sebagai berikut; Gerak Tapuak Delapan, Gerak Tapuak Samping, Gerak Tapuak Gelek, Ayun Maju Mundur, Gerak Galiek, Gerak Balego, Gerak Tapuak Ateh, Gerak Tapuak Ateh Bawah, Gerak Tapuak Golek Tinggi, Gerak Tapuak Ampek Sisi, Gerak Galatiak, Gerak Tapuak Ampek, Gerak Garinyiak, Gerak Saayun, Gerak Tusuk, Gerak Puta Duduak, Gerak Tuduang Aia, Gerak Mantaan Indang, Gerak Angko Lapan, Gerak Ayun Piriang, Gerak Ayun Piriang Muko Lakang, Gerak Zig Zag, Gerak Puta Ayun, Gerak Bacamin, Gerak Mamatiak, Gerak Diagonal, Gerak Puta Sisi Badan, Gerak Tusuak Muko Lakang, Gerak Ayun Duduak, Gerak Tusuak Bawah, Gerak Pijak Baro, Gerak Ayun Piriang Duo, Gerak Ayun Piriang Ateh, Gerak Ayun Puta, Gerak Angko Delapan, Gerak Ayun Piriang Tigo, Gerak Ayun Puta Tigo.

Tari Indang Badantiang menggunakan desain lantai, berpola garis lurus dan garis lengkung. Garis-garis tersebut yang akan dilalui oleh penari untuk membentuk formasi kelompok. Menurut Murgiyanto (1983: 142)) mengatakan bahwa desain lantai atau floor design ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Penari tari Indang Badantiang dilakukan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Menurut Murgiyanto (1983: 6-7) sebelumnya seorang seniman tari adalah penari. Penari-penari dengan bekal pengalaman yang memadai menjadi pelatih atau guru tari, dan satu dua orang yang beruntung memiliki bakat alami sebagai penata tari, bahkan ada yang berhasil menciptakan karya-karya baru, rasa irama atau kemampuan membedakan frase-frase yang menjadi bagian pokok dari musik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penari.

Musik iringan tari menggunakan gendang, talempong dan tassa. Serta musik eksternal merupakan musik dari luar diri penari atau musik yang berasal dari alat musik seperti gendang, gong, tambur, dan talempong (Indrayuda, 2013: 22). Kostum yang digunakan penari laki-laki adalah baju bludru, sarawa galembong dan ikat kepala batik, sedangkan kostum yang digunakan penari perempuan adalah baju beludru, tanduak, tokah, kalung, sunting tusuk dan sesamping. Busana tari tidak hanya untuk mendukung kecantikan dan kegagahan penari saja namun harus disesuaikan untuk mendukung cerita yang akan disampaikan oleh penari (Indrayuda, 2013: 26-28). Tata rias menggunakan tata rias cantik. Rias busana adalah keterampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari dalam Gupita dan Kusumastuti 2012:3). Properti dari tari Indang Badantiang ini adalah indang. Pramana Padmodarmaya (Martono, 2012: 71) membagi setting/stage property menjadi dua fungsi, yaitu: 1) memunculkan gambaran suasana atau lokasi; 2) memperkuat dan memperbaiki gerak laku. Jika setting/stage property merupakan peralatan yang terdapat di atas panggung, maka dance property merupakan peralatan yang melekat di tubuh penari, digunakan untuk memberi arti gerak dan media menyampaikan ekspresi`

## Pembahasan

Tari Indang Badantiang merupakan bentuk tari kreasi baru yang diciptakan oleh seorang koreografer di Kota Payakumbuh. Tari ini digarap oleh seorang koreografer yang bernama Bambang Irawan. Tari Indang Badantiang ini diciptakan memiliki beberapa teori koreografi, dimana terdapat beberapa elemen-elemen terbentuk nya tari diantaranya : gerak, penari, iringan tari, kostum dan properti.

Tari Indang Badantiang ini menggambarkan gerakan seorang ibu-ibu yang sedang ke sawah mengantarkan makanan kepada suami ka sawah.

Kemudian gerakan tersebut dikembangkan menjadi beberapa gerak kreasi untuk menggarap Tari Indang Badantiang. Tari kreasi Indang Badantiang telah digarap melalui proses

garapan koreografi, dimana terlihat dari elemen-elemen koreografi yang terdapat pada tari Indang Badantiang seperti gerak, penari, iringan tari, kostum, tata rias, properti tari, ide dan suasana.

Setelah mengamati secara koreografi, tari Indang Badantiang merupakan tari kreasi bentuk baru yang terdiri dari aspek bentuk dan isi. Bentuk merupakan gagasan atau ide yang dilihat oleh penonton dengan bentuk nyata seperti yang terdapat pada tari Indang Badantiang yaitu gerak estetis dan dinamis, desain lantai yang beragam, desain atas yang beragam, kostum yang sesuai dengan tema tari, musik yang mengiringi tari, properti sebagai instrumen utama tari. Sedangkan isi adalah sesuatu yang bisa dirasakan dan dihayati oleh penonton melalui ekspresi penari dan suasana yang terdapat pada Tari Indang Badantiang. Ide dan suasana yang muncul adalah aktifitas masyarakat Payakumbuh yaitu bagaimana seorang wanita di Minangkabau mengantarkan makanan ke sawah untuk suaminya yang sedang bekerja di sawah, tari Indang Badantiang memiliki isi yang disampaikan oleh penari yang disampaikan melalui ekspresi dan mimik wajah si penari.

Musik pengiring Tari Indang Badantiang terdiri dari alat musik tradisional minangkabau : Gandang tasa, talempong, gandang tambua, Kostum dan tata rias berfungsi sebagai pendukung karakter para penari agar sesuai dengan tema yang diinginkan. Rias yang digunakan pada tari Indang Badantiang adalah rias cantik. Hal ini dimaksudkan agar penari terlihat anggun dan cantik yang melambungkan kegembiraan yang terpancar pada wajah penari. Properti yang digunakan pada tari Indang Badantiang adalah piriang 7 dan indang.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Indang Badantiang di Sanggar Lindang Urek terdiri dari aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk terdiri dari gerak Tapuak Delapan, gerak Tapuak Samping, gerak Tapuak gelek, Ayun Maju Mundur, gerak Galiek, gerak Balego, gerak Tapuak Ateh, gerak Tapuak Ateh Bawah, gerak Tapuak golek Tinggi, gerak Tapuak Ampek Sisi, gerak Galatiak, gerak Tapuak Ampek, gerak Garinyiak, gerak Saayun, gerak Tusuk, gerak Puta Duduak, gerak Tuduang Aia, gerak Mantaan Indang, gerak Angko Lapan, gerak Ayun Piriang, gerak Ayun Piriang Muko Lakang, gerak Zig Zag, gerak Puta Ayun, gerak Bacamin, gerak Mamatiak, gerak Diagonal, gerak Puta Sisi Badan, gerak Tusuak Muko Lakang, gerak Ayun Duduak, gerak Tusuak Bawah, gerak Pijak Baro, gerak Ayun Piriang Duo, gerak Ayun Piriang Ateh, gerak Ayun Puta, gerak Angko Delapan, gerak Ayun Piriang Tigo, gerak Ayun Puta Tigo. Desain lantai tari Indang Badantiang menggunakan, berpola garis lurus dan garis lengkung. Penari tari Indang Badantiang dilakukan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Musik iringan tari menggunakan gendang, talempong dan tassa. Kostum yang digunakan penari laki-laki adalah baju bludru, sarawa galembong dan ikat kepala batik, sedangkan kostum yang digunakan penari perempuan adalah baju beludru, tanduak, tokah, kalung, sunting tusuk dan sesamping. Tata rias menggunakan tata rias cantik. Property dari tari Indang Badantiang ini adalah indang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gupita, W., & Kusumastuti, E. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Indrayuda. (2013) *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang : Farishma Indonesia.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo. Persada.
- Meri, La. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan. Soedarsono. Yogyakarta: Logaligo.Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nerosti, (2019). *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Sukabina Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.